

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan hubungan pribadi antara seorang pria, dan seorang wanita yang bertujuan untuk memiliki keturunan, terikat dalam institusi sosial, hukum, agama dan diakui oleh masyarakat sebagai basis sebuah keluarga (Wimalasena, 2016. hlm 166). Nanda dan Warms (2007, hlm. 206) mengartikan pernikahan sebagai kebiasaan, aturan, dan kewajiban dalam membangun hubungan antara pasangan, yang didukung secara sosial oleh kelompok keluarga. Little (2013, hlm. 440) memberikan pandangan tentang pernikahan sebagai kontak sosial antara dua orang berdasarkan hubungan seksual, dan menyiratkan hubungan yang abadi serta diakui secara hukum.

Pasangan yang sudah menikah akan membentuk sebuah keluarga yang dicirikan sebagai unit sosial untuk kerjasama ekonomi, manajemen reproduksi, pengasuhan anak, dan tinggal dalam satu rumah (Ali et al., 2014, hlm. 8776). Pernikahan memiliki fungsi-fungsi seperti: memenuhi kebutuhan akan saling mencintai, memenuhi kebutuhan biologis, sosial, psikologis dan motivasi individu, membawa generasi baru ke dunia, mendapatkan tempat di masyarakat, perasaan aman dan terlindungi, rasa kerjasama, menjadi percaya diri tentang masa depan, merasa bangga satu sama lain, serta fungsi kehidupan seksual yang sehat adalah dasar dari sebuah pernikahan (Ozyigit, 2017, hlm. 680).

Suatu pernikahan idealnya ialah ketika pasangan suami istri hidup bersama di dalam satu rumah, dan dapat menghabiskan waktu secara bersama. Hal ini membuat fungsi dari pernikahan dapat berjalan sebagai mana mestinya. Pasangan suami istri yang hidup bersama di dalam satu rumah, dapat berkomunikasi secara baik dan ideal. Karena, komunikasi adalah pusat dari pemeliharaan hubungan (Canary & Dainton, 2003, hlm. 1). Komunikasi sebagai perantara dapat membuat pernikahan menjadi lebih sukses, hal ini dikarenakan para pasangan bisa

menyampaikan ide, gagasan ataupun segala hal yang dapat membuat pernikahan menjadi sukses.

Selain itu, komunikasi merupakan kunci untuk menuju hubungan yang kuat dan sehat. Hal ini memungkinkan pasangan merasakan cinta dan perhatian. Karena tanpa komunikasi, hampir tidak mungkin pasangan dapat menyelesaikan konflik atau mengembangkan hubungan mereka (Ogechi, et al., 2011, hlm. 52). Proses komunikasi antara suami dan istri berusaha untuk membangun hubungan melalui penggunaan pesan *verbal*, maupun *nonverbal* dalam upaya untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi kesuksesan pernikahan mereka. Tujuan dasar dari komunikasi dalam pernikahan adalah, memungkinkan suami dan istri untuk membangun keharmonisan.

Namun saat ini, tidak selamanya pasangan suami istri dapat tinggal satu rumah. Terkadang ada alasan yang membuat pasangan suami istri, pada akhirnya harus menjalani hubungan jarak jauh. Pemisahan jarak antara suami dan istri, akhirnya membuat fungsi dari pernikahan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tidak hanya dari fungsi pernikahan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, Komunikasi diantara pasangan juga akan ikut terganggu. Terganggunya komunikasi karena pasangan tidak dapat melakukan komunikasi yang ideal secara tatap muka.

Glotzer dan Federlein (2007, hlm. 7) mencirikan pernikahan jarak jauh yaitu, ketika salah satu pasangan tetap tinggal dirumah dengan tanggung jawab pekerjaan dan merawat anak, sementara pasangan lain bekerja di tempat lain, dan harus meninggalkan rumah untuk waktu yang lama. Selain itu, karakteristik dari pasangan yang telah menikah dan harus menjalani hubungan jarak jauh ditandai dengan, pasangan yang terpisah selama 3 bulan hingga 14 tahun, perbedaan jarak antara pasangan sekitar 40-2700 *mil*, dan dapat bertemu kembali pada akhir pekan atau hanya beberapa hari setiap bulannya (Gerstel & Gross, 1984, hlm. 77).

Salah satu faktor yang memungkinkan pasangan untuk menjalani pernikahan jarak jauh ialah faktor ekonomi. Hubungan jarak jauh yang terjadi karena faktor ekonomi, dapat terjadi ketika tidak tersedianya pekerjaan yang tersedia, atau pekerjaan yang tersedia melibatkan gaji yang rendah (Glotzer & Federlein, 2007, hlm. 8). Pada akhirnya, baik suami dan istri sama-sama memiliki

komitmen kuat terhadap karier mereka, dan juga memiliki komitmen untuk mempertahankan hubungan mereka.

Menurut Glotzer dan Federlein (2007, hlm. 11) pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh mengubah cara-cara mendasar, dimana hubungan pasangan akan mengalami kesulitan, beban stress lebih besar, kecemasan, dan mengganggu kualitas hubungan. Rhodes (2002, hlm. 401) berpendapat, jika pemisahan jarak yang semakin lama antara pasangan kemungkinan membuat mereka membayangkan harapan, dan fantasi yang tidak realistis tentang waktu bersama mereka. Harapan yang tidak realistis ini secara tak terelakkan menyebabkan kekecewaan dan frustrasi. Hal ini dipicu karena pasangan tidak dapat berinteraksi secara ideal dengan cara tatap muka, yang pada akhirnya membuat kualitas hubungan dapat menurun, dibandingkan pasangan yang tinggal serumah.

Di Indonesia tersendiri pernikahan jarak jauh dapat terjadi oleh pasangan yang harus bekerja diluar negeri, salah satunya ialah Tenaga Kerja Wanita (TKW). Tenaga Kerja Wanita dapat diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh wanita, untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Tenaga Kerja Wanita di Indonesia identik dengan pekerjaan yang dilakukan di luar negeri. Alasan para perempuan menjadi TKW ialah kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Selain itu, faktor pendidikan yang rendah, dan tertarik dengan keberhasilan orang lain, bisa menjadi hal yang membuat para perempuan ingin menjadi TKW. Dengan bekerja di luar negeri, mereka mengharapkan dapat memperbaiki taraf hidup pribadi dan keluarga mereka (Karlina et ali., 2017, hlm. 55).

Berdasarkan data Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) penempatan pekerja migran Indonesia, khususnya TKW pada bulan Januari–Juni 2018 terhitung 93.112 jiwa. Jawa Barat sendiri menduduki peringkat kedua pengirim TKW terbanyak dengan jumlah total 22.789 jiwa. Selain itu, masih berdasarkan data dari BP3TKI, TKW yang sudah menikah asal Jawa Barat terhitung sebanyak 13.927 jiwa, pada periode Januari – Juni 2018. Hal ini menunjukkan, banyaknya tenaga kerja yang harus berpisah dengan pasangannya

untuk bekerja di luar negeri. Mereka harus mengorbankan banyak hal seperti terpisah dengan pasangan, anak, dan keluarga.

Pernikahan jarak jauh yang dijalani oleh suami dengan istri sebagai TKW dapat memunculkan banyak resiko seperti, rentan akan konflik, perasaan kesepian, kurangnya kepercayaan antar pasangan, dan dapat membuat pernikahan menjadi tidak harmonis. Selain itu keterbatasan dalam hal komunikasi dapat menimbulkan pikiran negatif, ketidakpercayaan, dan kesalahpahaman yang menyebabkan pasangan mengalami konflik. Hal ini dikarenakan para pasangan mengalami keterbatasan dalam hal komunikasi, yang bisa berdampak pada pernikahannya.

Penelitian sebelumnya melihat ada dampak yang terjadi ketika pasangan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Nastiti dan Wismanto (2017, hlm. 17) melihat jika pernikahan jarak jauh tentu memiliki dampak bagi mereka yang menjalaninya. Kehidupan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini dapat memiliki efek negatif, dan meningkatkan risiko perceraian sebanyak 40 persen lebih tinggi daripada pasangan yang tidak menjalaninya. Alasannya ialah, karena pasangan pernikahan jarak jauh yang tidak punya waktu untuk bersama, dan memiliki lebih sedikit waktu untuk berkomunikasi, dan sebagai hasilnya mereka menjadi lebih stres. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan baik mungkin akan menenggelamkan, dan mengakhiri hubungan dalam perceraian.

Lestari (2012, hlm. 101) berpendapat, jika hubungan jarak jauh biasanya rentan akan terjadinya konflik karena terbatas waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak lancar antar pasangan, terjadi kesalahpahaman karena pemisahan jarak, dan sebagainya. Sehingga hal ini menyebabkan pernikahan terlihat tidak harmonis, karena kurangnya intensitas bertemu yang dapat menjadi penyebab rentan akan konflik. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya, dan pikiran-pikiran negatif, sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang, dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Dewi & Sudhana, 2013, hlm. 24).

Akbar Lazuardi, 2019

PEMELIHARAAN HUBUNGAN KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyaknya perempuan yang menjadi TKW telah menimbulkan perubahan yang sangat luas, dan mendasar khususnya bagi wanita yang telah berkeluarga. Keluarga yang dahulu utuh, telah berubah menjadi keluarga yang tidak utuh lagi. Banyak keluarga yang tidak lagi memiliki sosok istri bagi suami, dan peran ibu bagi anak-anaknya. Selain terpisah dalam waktu yang lama, kondisi pernikahan jarak jauh juga diperparah lagi dengan sebagian besar suami TKW ini cenderung menjadi malas bekerja, setelah istrinya menjadi tenaga kerja di luar negeri (Karlina et al., 2017, hlm. 55).

Terpisahnya pasangan suami-istri dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan masing-masing pihak akan merasakan kesepian. Hal inilah dapat membuat salah satu atau dua belah pihak dapat tertarik kepada lawan jenis, yang bukan suami atau istrinya. Padahal, bila daya tarik berkurang, maka suami dan istri kehilangan alasan terpenting untuk mempertahankan hubungan pernikahan. Sifat hubungan diantara suami dan istri pun dapat mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah, perubahan psikologis, perubahan keperilakuan, dan perubahan status. Ketiga perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah bagi suami istri yang terkadang harus hidup terpisah (Litiloly & Swastiningsih, 2014, hlm. 54).

Di Indonesia tersendiri, ada beberapa kasus yang menimpa pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, terutama bagi suami yang istrinya menjadi TKW. Seperti yang dilansir *Kompas.com*, sekitar 30 persen TKW asal Kabupaten Banyuwangi melakukan gugat cerai kepada suaminya. Banyak para TKW yang memberikan sejumlah uang kepada suaminya dan meminta suaminya melakukan gugat cerai, sedangkan istrinya sedang menjadi TKW di luar negeri. Beberapa penyebab dari perceraian yang terjadi ialah karena faktor ekonomi, konflik rumah tangga, istri enggan pulang ke tanah air karena sudah nyaman bekerja di luar negeri, dan terputusnya komunikasi antara suami istri.

Melansir dari *Serayunews.com*, tingginya angka perceraian di Kabupaten Cilacap, didominasi pihak istri yang mengajukan gugatan. Berdasarkan data kasus perceraian di Pengadilan Agama Kelas I A Cilacap, perempuan yang mengajukan gugatan diantaranya dari para istri yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Akbar Lazuardi, 2019

PEMELIHARAAN HUBUNGAN KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu faktor penyebab perceraian yaitu masalah ekonomi dan perselingkuhan. Biasanya alasan yang diberikan dalam pengajuan perceraian, pada saat bekerja di luar negeri kepercayaan terhadap suami berkurang. Karena uang yang dikirimkan ke rumah tidak bisa dipertanggungjawabkan oleh suami.

Permasalahan serupa pun dilansir oleh *JPNN.com*, para suami di Ponorogo, Jawa Timur, yang ditinggal istrinya kerja ke luar negeri sebagai TKW, rawan untuk digugat cerai. Alasan dari mulai ketidakcocokan, adanya pihak ketiga diluar negeri hingga masalah nafkah lahir-batin jadi alasan pembenar dalam kasus ini. Tak sedikit para suami di rumah tiba-tiba didatangi pengacara dengan persyaratan cerai lengkap yang diajukan oleh sang istri

Beberapa permasalahan tersebut dapat terjadi karena kurangnya, dan keterbatasan komunikasi yang terjadi diantara pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hal ini dipicu karena pasangan tidak dapat melakukan komunikasi ideal dengan cara komunikasi tatap muka, yang pada akhirnya membuat kualitas komunikasi menurun. Komunikasi yang tidak efektif ini dapat menyebabkan banyak masalah dalam pernikahan, seperti konflik yang berlebihan, keterampilan pemecahan masalah yang tidak efektif, kurangnya kearaban, dan ikatan emosional yang lemah (Ogechi et al., 2011, hlm. 53).

Begitupun dengan pasangan suami istri TKW, komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi mereka. Para pasangan harus terus berusaha menjaga komunikasinya untuk dapat mempertahankan status mereka, menghindari konflik, menghilangkan kecurigaan satu sama lain karena faktor terpisahnya jarak diantara mereka. Karena tanpa komunikasi, hampir tidak mungkin pasangan dapat menyelesaikan konflik atau mengembangkan hubungan mereka (Ogechi et al., 2011, hlm. 52). Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan banyak masalah dalam pernikahan, seperti konflik yang berlebihan, keterampilan pemecahan masalah yang tidak efektif, kurangnya kearaban, dan ikatan emosional yang lemah (Ogechi et al., 2011, hlm. 53).

Melihat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan lebih menggali lebih dalam tentang pemeliharaan hubungan komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan. Fokus penelitian ini dilakukan kepada beberapa

Akbar Lazuardi, 2019

PEMELIHARAAN HUBUNGAN KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasangan TKW di Kabupaten Garut yang berhasil memelihara, dan mempertahankan hubungan mereka walaupun menjalani pernikahan jarak jauh. Pemeliharaan dalam suatu hubungan dikenal juga dengan *relationship maintenance*.

Relationship maintenance merupakan hal yang sangat penting bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. *Relationship maintenance* adalah perilaku yang berfungsi diantaranya untuk menjaga hubungan yang utuh, menjaga hubungan pada tahap sekarang, maupun untuk memiliki hubungan yang memuaskan, dan menjaga komunikasi agar tetap berjalan (Devito, 2007, hlm. 240). Dengan demikian, untuk mempertahankan hubungan, seseorang harus juga menjaga kualitas komunikasi. Karena komunikasi adalah pusat dari *relationship maintenance* (Canary & Dainton, 2003, hlm. 1).

Dindia (2000, hlm. 288) mengartikan *relationship maintenance* suatu usaha untuk mempertahankan hubungan yang sudah ada. Hal ini melibatkan cara mempertahankan yang stabil, dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Canary dan Dainton (2003, hlm. 133) mengklasifikasikan sepuluh elemen *relationship maintenance* yaitu : *positivity, openness, assurances, sharing tasks, social networks, joint activities, mediated communication, avoidance, antisocial, dan humor*. Bahwa semakin sering mitra menggunakan *relationship maintenance* secara khusus, semakin besar kemungkinan mereka untuk menjadi lebih bahagia dan puas, serta berkomitmen terhadap hubungan mereka, dan hubungan mereka yang lebih stabil (Weigel & Reisch, 2008, hlm. 213).

Penelitian ini mengambil fokus pada beberapa pasangan TKW yang berhasil menjalani, dan memelihara hubungan pernikahan jarak jauh mereka. Terlepas dari permasalahan yang telah dipaparkan, tidak sedikit juga pasangan yang dapat membina hubungan pernikahannya tetap harmonis. Keharmonisan dalam pernikahan dapat terjadi, karena para pasangan terus menjaga komunikasinya untuk dapat mempertahankan status mereka, memelihara hubungan, menghindari konflik, dan menghilangkan kecurigaan satu sama lain karena faktor terpisahnya jarak diantara mereka. Selain itu, mempertahankan pernikahan yang harmonis merupakan tanggung jawab bagi pasangan suami istri. Sehingga untuk membentuk

Akbar Lazuardi, 2019

PEMELIHARAAN HUBUNGAN KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri, perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Dewi & Sudhana, 2013, hlm. 23). Karena dasar terciptanya hubungan harmonis adalah terciptanya komunikasi yang efektif.

Tempat penelitian yang dipilih ialah Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kabupaten Garut merupakan salah satu kantong TKW yang ada di Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan data dari Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) dalam waktu lima tahun terakhir, kabupaten Garut telah mengirimkan sekitar 4.276 jiwa TKW ke berbagai negara. Banyaknya perempuan di Kabupaten Garut berprofesi sebagai TKW dikarenakan kebutuhan ekonomi yang mendesak, selain itu kurangnya lapangan pekerjaan membuat para perempuan mencari pekerjaan ke luar negeri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul **“Pemeliharaan Hubungan Komunikasi Pasangan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Menjaga Keharmonisan”**. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai, pemeliharaan hubungan komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan, terutama pada beberapa pasangan TKW Kabupaten Garut yang sukses menjaga keharmonisan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini fokus mengenai “Pemeliharaan Hubungan Komunikasi Pasangan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Menjaga Keharmonisan” pada beberapa pasangan TKW di Kabupaten Garut. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengambilan keputusan pasangan menjalani pernikahan jarak jauh ?
2. Bagaimana pemeliharaan hubungan komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pengambilan keputusan pasangan menjalani pernikahan jarak jauh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan hubungan komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan gambaran serta masukan bagi semua pembaca agar mengetahui pemeliharaan hubungan komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan terutama pasangan TKW.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, serta gambaran baru untuk lembaga terkait, agar mengetahui bagaimana pemeliharaan hubungan komunikasi yang dilakukan pasangan pernikahan jarak jauh, dalam menjaga keharmonisan, terutama pada pasangan TKW.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pembaca dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat atau berhubungan dengan permasalahan yang saat ini diangkat.

1.5 Sistematika Skripsi

Hasil laporan penelitian skripsi ini nantinya akan terdiri dari lima bab, adapun rincian dari lima bab ialah sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan: bab I pendahuluan menjadi bagian awal dari skripsi yang berisikan tentang latar belakang penelitian. Di dalam latar belakang ini peneliti berusaha menjelaskan mengenai fenomena yang diangkat oleh peneliti. Latar belakang ini juga dilengkapi oleh data yang ada, permasalahan dilapangan, kesenjangan yang terjadi, serta fakta-

fakta dari penelitian sebelumnya. Selain berisikan latar belakang, pada bab I pendahuluan juga berisikan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

- 2) Bab II Kajian Pustaka: bab ini akan mengulas konsep dan teori yang mendukung penelitian. Dimana konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah: komunikasi *interpersonal*, pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*), pernikahan jarak jauh, dan keharmonisan dalam pernikahan.
- 3) Bab III Metode Penelitian: bab ini akan menjabarkan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, dan komponen lainnya seperti, informan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan: bab ini akan memaparkan hasil dari temuan penelitian secara rinci. Selain memaparkan hasil temuan, pada bab ini juga akan membahas temuan yang didapatkan tentang pemeliharaan hubungan komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, serta menjabarkan hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian, serta rekomendasi dari penulis terkait penelitian yang dilakukan.